

Penanaman Nilai Moral Pancasila di Lingkungan Sekolah Berbasis Agama terhadap Prinsip Kebhinekaan

Adrian Daulay¹, Parlaungan Gabriel Siahaan², Novridah Reanti Purba³, Imel Simbolon⁴, Marlina Elisa Marpaung⁵, Sarah Miranda Gultom⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Negeri Medan, Sumatera Utara, Jl. William Iskandar Pasar V, Medan, Indonesia
adriandaulay6@gmail.com

Abstract

This research discusses religious diversity which is a natural part of the modern school environment. Each school member adheres to a different religion, has different traditions, and celebrates different religious holidays. Therefore, it is very important for schools to create an atmosphere where everyone, regardless of religion or belief, can feel welcome. Islam, Catholicism, Christianity, Hinduism, Buddhism and Confucianism are some of the religions widely practiced in Indonesia. The research aims to find out how students' attitudes respect diversity by using quantitative research methods by collecting data through questionnaires given to grade 8 students at SMP Negeri 14 Medan with a total of 26 respondents. This data will be analyzed statistically to determine students' understanding of religious diversity. As a pluralistic nation, Indonesia will certainly face small conflicts and even major betrayals. The disintegration of the nation will certainly have an impact if this disease is not treated. For this reason, it is necessary to instill an understanding of religious pluralism without conflict in students from childhood.

Keywords: Religion, Diversity, School, Pluralism

Abstrak

Penelitian ini membahas Keberagaman agama yang merupakan bagian alami dari lingkungan sekolah modern. Setiap warga sekolah menganut agama yang berbeda, memiliki tradisi yang berbeda, dan merayakan hari raya keagamaan yang berbeda. Oleh karena itu, sangat penting bagi sekolah untuk menciptakan suasana yang membuat setiap orang, terlepas dari agama atau keyakinannya, dapat merasa diterima. Islam, Katolik, Kristen, Hindu, Budha, dan Konghucu adalah beberapa agama yang banyak dianut di Indonesia. Penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana sikap peserta didik dalam menghargai keberagaman dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pengumpulan data melalui Angket yang diberikan kepada siswa kelas 8 SMP Negeri 14 Medan dengan jumlah 26 Responden. Data ini akan dianalisis secara statistik untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap keberagaman agama. Sebagai bangsa yang majemuk, Indonesia tentu akan menghadapi konflik-konflik kecil bahkan pengkhianatan yang besar. Disintegrasi bangsa tentu akan berdampak jika penyakit ini tidak ditangani. Untuk itu perlunya pemahaman pluralisme agama yang tanpa adanya konflik ditanamkan sejak kecil kepada peserta didik.

Kata kunci: Agama, Keberagaman, Sekolah, Pluralisme

Copyright (c) 2024 Adrian Daulay, Parlaungan Gabriel Siahaan, Novridah Reanti Purba, Imel Simbolon, Marlina Elisa Marpaung, Sarah Miranda Gultom

✉Corresponding author: Adrian Daulay

Email Address: adriandaulay6@gmail.com (Jl. Tower Lk Vii Mutiara, Adrian Daulay)

Received 7 January 2024, Accepted 13 January 2024, Published 13 January 2024

PENDAHULUAN

Menurut Ir. Soekarno, Pancasila adalah kekuatan masyarakat Indonesia dari nenek moyang hingga keturunan, yang berakar panjang pada budaya Barat. Dengan demikian, Pancasila tidak hanya menjadi dasar negara tetapi juga ideologi bangsa Indonesia. Sementara itu, Muhammad Yamin mengatakan Pancasila berasal dari kata "Panca" yang berarti lima, sedangkan "Sila" berarti dasar, aturan perilaku yang mendasar dan benar, yang berarti Pancasila adalah Lima Dasar.

Bhinneka Tunggal Ika serta Pancasila menjadi dasar sebagai perwujudan persatuan serta kesatuan negara Indonesia sehingga kita wajib menetapkannya dalam kehidupan sehari-hari, yaitu

dengan cara hidup saling menghargai satu sama lain. Identitas manusia Indonesia mempunyai 3 karakteristik yang khas, yaitu nilai kebhinekaan, nilai pancasila, serta nilai religius. Bukti diri manusia Indonesia yang lahir, berkembang serta tumbuh dalam kebhinekatunggalikaan mestinya selaras dengan apa yang disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara. Serta pemaknaan dari pembelajaran merupakan tempat persemaian seluruh benih- benih kebudayaan yang hidup dalam warga kebangsaan. Dalam konteks warga Indonesia yang multi budaya, bahasa, agama, kepercayaan, etnis, suku, serta kearifan lokal, pembelajaran memiliki kedudukan berarti dalam melestarikan keragaman, melindungi kesatuan, serta memelihara keharmonisan (Usman, 2005).

Bhinneka Tunggal Ika adalah keberagaman dalam kesatuan. Maksud dari persatuan adalah harapan umat dan cita-cita untuk meniadakan serta menempatkan unsur-unsur yang berbeda dalam kebhinekaan Indonesia (Setyaningsih, 2019). Persatuan adalah upaya menciptakan suatu tempat yang dapat mempersatukan perbedaan. Bhinneka Tunggal Ika merupakan semboyan bangsa Indonesia. Semboyan tersebut dapat ditemukan pada lambang negara Indonesia yaitu pada kaki burung Garuda Pancasila. Artinya yaitu dengan pernyataan jiwa serta semangat bangsa Indonesia yang ingin menyadari situasi saat ini yang tetap beragam namun tetap bersatu. Dari sini dapat kita simpulkan bahwa di Indonesia ada keragaman, dengan memiliki perbedaan tetapi pada hakekatnya adalah satu yaitu mencapai tujuan bersama bangsa Indonesia (Astuti, dkk., 2020)

Keberagaman merupakan perbincangan yang sangat identik dengan pelajar. Di usianya yang belum terhitung dewasa, para siswa tersebut harus diajarkan secara utuh akan pentingnya keberagaman. Pengertian keberagaman menurut Sukin (Yanty, 2019:151) adalah keadaan masyarakat yang berbeda suku, agama, ras dan golongan. Keberagaman tersebut merupakan keberagaman bangsa yang merupakan kekayaan dan keindahan bangsa Indonesia. Setiap peserta didik harus mendapat pendidikan agama dari guru yang menganut nilai-nilai tersebut, sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang mengatur tentang pendidikan nasional. Perlu kita akui bahwa persoalan keberagaman agama di Indonesia masih belum terselesaikan, dengan menyebarkan ilmu agama sesuai dengan pandangan mereka. Kerukunan antar umat beragama menuntut umat beragama untuk tidak mengisolasi (tertutup) tetapi berintegrasi (terbuka), bersatu, beradaptasi, berintegrasi dengan komunitas yang berbeda, serta senantiasa belajar dan mengajar

Sekolah merupakan suatu lembaga atau tempat belajar seperti membaca, menulis dan belajar tentang kebahagiaan. Sekolah juga merupakan bagian tak terpisahkan dari masyarakat yang sedang menghadapi kondisi nyata yang ada pada masyarakat saat ini. Satuan pendidikan dianggap sebagai tempat di mana peserta didik mengembangkan sikap, pengetahuan, dan berbagai keterampilan yang diperlukan dalam proses pengembangan dan peningkatan kualitas dirinya. Salah satu kegiatan pendidikan yang wajib dimiliki peserta didik adalah pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan suatu proses kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan mutu Pendidikan pada peserta didik (Ali, Aisyah , 2018). Di lingkungan sekolah, penerapan nilai-nilai agama dengan prinsip

keberagaman memegang peranan penting dalam menciptakan lingkungan yang inklusif, aman dan harmonis bagi peserta didik dari latar belakang agama dan agama yang berbeda. Semboyan Indonesia sangat cocok untuk menggambarkan negara Indonesia yang memiliki perbedaan suku, ras, agama dan budaya sebagai karakter bangsa Indonesia yang merupakan identitas negara Indonesia. Generasi muda di Indonesia menjadi kalangan yang pemahaman yang lebih khusus untuk memahami nilai yang terkandung dalam semboyan ini karena keberanian dan keterbukaan dalam menyerap nilai-nilai yang baru yang bisa saja nilai tersebut menyimpang. Pendidikan harus memberikan lingkungan pembelajaran yang memungkinkan siswa mengembangkan sikap seperti religius, sosialitas, gender, keadilan, kejujuran, kemandirian, dan tanggung jawab. Ki Hadjar Dewantara sudah memulai pendidikan karakter, moral, dan budaya dengan menggunakan tiga pusat pendidikan: keluarga, sekolah, dan sosial. Dalam pendidikan modern, peran guru semakin kompleks karena mereka bukan hanya pendidik akademik tetapi juga pendidik moral, budaya, dan karakter bagi siswanya. Guru harus menjadi teladan bagi siswanya, menjadi mentor dan model bagi mereka dalam mewujudkan perilaku berkarakter yang mencakup olah pikir, olah hati, dan olah rasa. Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan sifat pelatihan bagi para pembuat kebijakan dan aktor politik. Salah satu cara untuk mengembangkan sikap kewarganegaraan yang baik adalah toleransi dan keberagaman dalam permasalahan kewargaan. Nilai-nilai tersebut dipupuk dan dibina oleh pihak sekolah dasar, karena dengan cara inilah siswa dapat hidup berdampingan di tengah keberagaman yang ada sejak usia dini (Tinambunan, 2022).

Indonesia adalah negara multikultural terbesar di Indonesia. Beberapa yang berbeda perbedaan cara berpikir masyarakat dan menghasilkan produk yang berbeda-beda. Semangat keberagaman Kita dapat memahami aspek kehidupan keagamaan yaitu:

1. Kehidupan kooperatif warga. Hidup bersama kita dating meningkatkan rasa solidaritas dan kohesi sosial antar warga, dan juga dapat dilakukan persaudaraan persaudaraan yang konstan
2. Hidup dalam semangat saling toleransi. Hidup bertoleransi satu sama lain membuat Anda merasa hidup keamanan dan saling memperkuat serta rasa saling percaya antar warga negara tanpa perbedaan dan permusuhan
3. Menjalani kehidupan yang berbudaya. Menjalani kehidupan budaya, setiap agama berbeda dan di setiap agama. Perbedaan-perbedaan ini juga harus dicintai, dihormati dan tidak didiskriminasi
4. Hiduplah dengan penuh pertimbangan. Dengan bantuan pertimbangan maka terciptalah keharmonisan antara warga dan tahu bagaimana memecahkan permasalahan yang ada dan mencari solusi permasalahan. Caranya dengan meminta pendapat dan persetujuan banyak pihak.

Pengembangan dan pembentukan karakter peserta didik memerlukan peran pendidik dalam profil peserta didik Pancasila. Tujuan dari kurikulum mandiri adalah agar peserta didik tidak hanya berkembang secara intelektual dengan pengetahuan yang maju, namun secara perlahan memberikan perhatian, pengertian, pemahaman dan penghayatan kepada peserta didik untuk mengembangkan keterampilan dan sikap sesuai harapan Ki Hajar Dewantara. Peran pendidikan adalah sebagai

pembentuk karakter yang dapat menciptakan dan menyempurnakan nilai-nilai yang ditanamkan dalam masyarakat Pancasila dengan pendekatan multidisiplin dan interdisipliner untuk membentuk profil siswa Pancasila di lingkungan sekolah (Samsuri, 2011).

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif. Metode kuantitatif meliputi metode seperti korelasi, deskripsi, perbandingan, eksperimen, analisis, dan inferensi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan makalah penelitian. Di sini pertanyaan dibagikan langsung kepada responden. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana penanaman nilai-nilai Pancasila di lingkungan sekolah agama yang mendukung nilai-nilai kebhinekaan di SMP N 14 MEDAN. Metode pengumpulan data Penelitian ini menggunakan metode survei dan literatur. Biasanya orang yang melakukan penelitian; kebanyakan dari mereka berpartisipasi dalam survei dalam satu atau lain bentuk. Data yang terkumpul diklasifikasikan menggunakan skala Likert. Menurut Sugiyono (2006), skala Likert digunakan untuk mengukur pandangan, sikap dan pendapat individu atau kelompok orang tentang apa yang terjadi di Masyarakat. Penelitian ini menggunakan skala opini empat pilihan: Setuju (S), Ragu-ragu (R), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju(STS). Narasumber yang diwawancarai yaitu siswa Kelas VIII SMP Negeri 14 Medan diberikan daftar pertanyaan spesifik. Untuk metode buku, Suharsini Arikunto mengartikan metode buku sebagai suatu metode mencari data yang mencakup apa saja seperti catatan, buku, transkripsi, surat kabar, laporan, majalah, risalah rapat, agenda dan foto peristiwa. Data survei dilengkapi dengan format kuesioner. Metode dokumenter merupakan metode pengumpulan data dengan cara mempelajari data tertulis, dimana peneliti membuat dokumen dari hasil pertanyaan yang diisi oleh responden dan dokumen foto sebagai bukti penelitian.

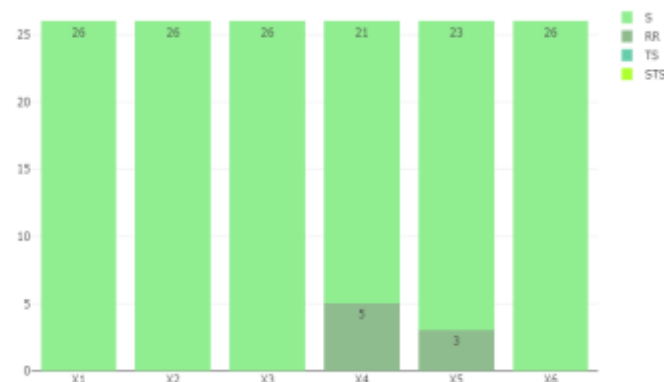
HASIL DAN DISKUSI

Pada penelitian penanaman nilai moral Pancasila di lingkungan sekolah berbasis agama terhadap prinsip kebhinekaan di SMP N 14 MEDAN ini menggunakan angket/kuesioner ini menggunakan angket/kuesioner sebagai media pengumpulan data. Adapun yang menjadi objek penelitiannya adalah siswa kelas XII A yang berjumlah 26 siswa. Kuesioner disebarikan secara manual, langsung ke lokasi (kelas siswa) dan untuk jumlah kuesioner yang disebarikan berisikan 6 pernyataan.

Tabel 1 (Rata-rata Hasil Jawaban Responden)

P	STS		TS		RR		S		TOTAL		Rata-rata
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
X1	0	0.00	0	0.00	0	0.00	26	100.00	26	100.00	5.00
X2	0	0.00	0	0.00	0	0.00	26	100.00	26	100.00	5.00
X3	0	0.00	0	0.00	0	0.00	26	100.00	26	100.00	5.00
X4	0	0.00	0	0.00	5	19.23	21	80.77	26	100.00	4.81
X5	0	0.00	0	0.00	3	11.54	23	88.46	26	100.00	4.88
X6	0	0.00	0	0.00	0	0.00	26	100.00	26	100.00	5.00

Dari tabel, dapat diketahui pada siswa pernyataan nomor 1 menunjukkan sebanyak 26 (100%) siswa yang menjawab setuju. Pada nomor 2 menunjukkan sebanyak 26 (100%) siswa yang menyatakan setuju. Pernyataan nomor 3 menunjukkan sebanyak 26 (100%) siswa yang menyatakan setuju. Pernyataan nomor 4 menunjukkan sebanyak 21 (80,77%) siswa yang menyatakan setuju dan 5 (19,23%) siswa menjawab ragu-ragu. Pernyataan nomor 5 menyatakan sebanyak 23 (88,46%) siswa menjawab setuju dan 3 (11,54 %) siswa menyatakan ragu-ragu. Pernyataan nomor 6 menunjukkan sebanyak 26 (100%) siswa setuju.



Gambar 1. Data Histogram Hasil Jawaban Responden

Evaluasi Penyelesaian Masalah Dari Rumusan Masalah

Sesuai dengan hasil penelitian yang sudah didapat, maka untuk menjawab rumusan masalah dari penelitian dapat dianalisis yaitu:

1. Bagaimana nilai moral di dalam nilai agama diterapkan oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 14 Medan ?

Evaluasi : penanaman nilai moral pada siswa kelas VIII SMPN 14 MEDAN bisa dibilang memasuki kategori sangat baik, karena mereka menghargai perbedaan yang ada di antara mereka dan selalu memberi semangat antara satu sama lain.

2. Bagaimana perbedaan pemahaman penerapan nilai agama pada siswa di SMP Negeri 14 Medan?

Evaluasi : pemahaman penerapan nilai agama pada siswa ini sudah cukup baik, terbukti dari hasil penelitian yang menunjukkan hampir 100% siswa setuju untuk hidup dalam perbedaan agama yang ada di antara mereka. Mereka juga setuju bahwa perbedaan tidak menjadikan faktor perselisihan tetapi perbedaan agama menjadi faktor untuk terus hidup rukun dan damai.

3. Bagaimana kebijakan guru mata pelajaran PKN di SMP Negeri 14 Medan mengenai pendekatan kurikulum terhadap penerapan nilai agama ?

Evaluasi : dari hasil penelitian yang didapat bahwa kebijakan guru PKN untuk melakukan pendekatan sesuai dengan kurikulum yaitu dengan cara melibatkan berbagai prinsip, antara lain: Mengajarkan siswa untuk menghormati orang lain, termasuk perbedaan agama, suku, budaya maupun pandangan mereka. Dapat dikatakan mengubah pola pikir siswa agar dapat mencerminkan nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Mendorong

siswa/anak-anak agar peduli terhadap lingkungan. Contohnya berteman dengan semua orang tanpa membanding-bandingkan (tidak pilih kasih), bekerja Bersama-sama dan belajar Bersama.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan hasil analisis data yang dilakukan kepada siswa sebagai responden yaitu kelas VII di SMP N 14 MEDAN dapat dilihat bahwa persentase dan jumlah skor menunjukkan bahwa penanaman nilai moral pancasila sesuai dengan keberagaman agama di lingkungan sekolah ini sudah sangat baik. Dikarenakan sudah hampir sempurna nilai yang di temukan dalam sekolah ini terkait penanaman nilai moral pancasila, jadi menurut peneliti tidak terlalu ada yang perlu diperbaiki dari segi penanaman nilai pancasila tersebut, hanya saja pemahaman yang perlu di tingkatkan agar responden (siswa) yang masih ada keraguan dengan penting nya penerapan nilai moral tersebut bisa lebih paham lagi dalam menerapkannya. Meskipun terdapat beberapa perbedaan pendapat dalam pemahaman penerapan nilai agama, hal ini justru cenderung mengarah ke arah positif karena menunjukkan variasi dan toleransi dalam praktik nilai-nilai agama.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penulisan artikel ini. Terima kasih kepada Bapak Parlaungan Gabriel Siahaan, S.H., M.Hum dan Ibu Novridah Reanti Purba, S.Pd.,M.Pd pengajar Mata Kuliah Pendidikan Pancasila yang telah banyak memberikan bimbingan hingga penulisan artikel ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Guru dan siswa SMP Negeri 14 Medan yang telah menerima dan membantu terlaksananya penelitian ini, para tenaga kependidikan yang telah memberikan sumber informasi dan referensi terkait dengan materi penelitian ini, penulis mengucapkan terima kasih. Akhir kata, apresiasi kepada rekan-rekan tim penulis yang telah bekerjasama baik waktu, tenaga, biaya serta saling memberikan dukungan dan semangat selama penulisan artikel ini. Semoga artikel ini dapat membawa manfaat positif dan mendorong perkembangan pendidikan di Indonesia.

REFERENSI

- Ali, Aisyah M. (2018). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Astuti, A. D., Farida, M. W. N., & Fuadah, A. (2020). Menerapkan Sikap dan Perilaku yang Berprinsip pada Bhinneka Tunggal Ika di Era 4.0 dalam Pembelajaran K13 di MI/SD Kelas IV. *Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education*, 86-99.
- Husin, H., & Harianto, D. (2020). Penerapan metode pembelajaran dalam penanaman nilai moral agama pada anak usia dini. *Smart Kids: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 21-26.
- Lestari, J. (2020). Pluralisme Agama di Indonesia: Tantangan dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa. *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, 1(1), 29-38.
- Mustika, S. (2023). Pengamalan Nilai-Nilai Kebhinekaan Tunggal Ika dan Nilai-Nilai Pancasila Di

- Sekolah Sebagai Penguatan Karakter. *Jurnal Pendidikan West Science, 1(02)*, 99-107.
- Samsuri. (2011). *Pendidikan Karakter Warga Negara Kritik Pembangunan Karakter Bangsa*. Sleman: Diandra Pustaka Indonesia
- Setyaningsih, U. (2019). Implementasi Nilai-Nilai Bhinneka Tunggal Ika pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Surakarta pada Tahun Pelajaran 2016/2017. *Civics Education and Social Science Journal (CESSJ)*
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sulaiman, A. (2015). *PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN*. Bandung : CV Arfindo Raya.
- Tinambunan, A., & dkk. (2022). HUBUNGAN PENANAMAN NILAI-NILAI TOLERANSI DALAM KEBERAGAMAN SUKU BANGSA MELALUI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DENGAN MORAL SISWA KELAS XI SMK SWASTA HARAPAN BANGSA TAHUN 2022. *JURNAL PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN*, 73-86.
- Usman, N. (2005). *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Bandung: CV Sinar Baru
- Yanty, V. dkk. (2019). Keberagaman dan Toleransi Sosial Siswa SMP di Jakarta. *Jurnal ilmu Pengetahuan Sosial. Vol.6 No.2 (Hlm. 145-163)*.